

**PENGARUH RASIO-RASIO KEUANGAN TERHADAP
KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH PERIODE
TAHUN 2010-2012
(STUDI KASUS PADA BPRS ARTHA SURYA BAROKAH)**

Nolita Dwi Arini
Fatmasari Sukesti

Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Muhammadiyah Semarang

ABSTRACT

Bank is a financial institution whose main activity is to receive deposits from the public and distribute to third parties to obtain and deliver services in payment traffic. Reality show no economic indicators that can be developed without the help of banking institutions. Therefore, the bank holds a strategic role in the economy. The existence of the banking sector in Indonesia is divided into two types of banks, ie commercial banks and rural banks.

The population in this study is the overall financial statement SRB Surya Artha Barokah Semarang. Samples taken in this study is the financial statement SRB Surya Artha Barokah 2010-2012. Analysis tool used is multiple linear regression. The results showed that the hypothesis test using the F test showed that the CAMEL variables simultaneously affect the bank's financial performance. Hypothesis testing using t-test showed that there are significant between the RWA, CAR, CAR, KAP, PPAP, PM, ROA, Cash Ratio, on financial performance. The higher RWA, CAR, CAR, KAP, PPAP, PM, ROA, the higher the financial performance of BPR Syariah Surya Artha Barokah Semarang. Hypothesis testing using t-test showed that there is no influence between the Cash Ratio and LDR on financial performance. Cash Ratio and the higher the LDR then it will not affect the financial performance of BPR Syariah Barokah Arta Surya Semarang.

Key word : ATMR, KPMM, CAR, KAP, PPAP, PM, ROA, Cash Ratio and financial performance

Latar Belakang Masalah

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menerima simpanan dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada pihak ketiga untuk memperoleh dan menyediakan jasa-jasa dalam lalulintas pembayaran. Kenyataan menunjukkan tidak ada indikator ekonomi yang dapat berkembang tanpa bantuan lembaga perbankan. Oleh karena itu, bank memegang peranan yang sangat strategis dalam perekonomian. Keberadaan dunia perbankan di Indonesia di bagi menjadi dua jenis bank, yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat. Bank perkreditan rakyat merupakan salah satu pendukung perkembangan perekonomian Indonesia, terutama untuk kegiatan usaha mikro, kecil dan menengah serta sektor informal. Peran BPR dalam pemberian kredit bagi usaha mikro, kecil, dan menengah ini dapat membantu menciptakan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan dan pemerataan kesempatan berusaha di Indonesia.

BPR Syariah sebagai salah satu lembaga keuangan yang bergerak di bidang bisnis jasa keuangan tentunya memiliki tujuan, baik tujuan jangka pendek, maupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah untuk memperoleh laba yang baik yang akan dicapai oleh BPR Syariah. Tujuan jangka panjang adalah untuk menjaga kelangsungan hidupnya. Untuk mencapai tujuan tersebut manajemen harus bekerja keras dengan pengelolaan yang baik. BPR Syariah sebagai lembaga keuangan harus betul-betul menjaga kepercayaan. Untuk menjaga kepercayaan tersebut BPR Syariah

harus menjaga kesehatan perusahaannya. Tingkat kesehatan BPR Syariah adalah kinerja dan kualitas BPR Syariah dilihat dari faktor-faktor penting yang sangat berpengaruh bagi kelancaran, keberlangsungan, keberhasilan usaha BPR Syari'ah, baik jangka pendek, maupun jangka panjang (Buchori, 2001).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin mengadakan penelitian mengenai kinerja laporan keuangan bank syariah dengan judul **"PENGARUH RASIO-RASIO KEUANGAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL (Studi Kasus pada BPRS Artha Surya Barokah Semarang Periode Tahun 2006-2012).**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kesehatan keuangan bank ditinjau dari analisis CAMEL pada BPR Syariah Artha Surya Barokah Semarang tahun 2006-2012?
2. Bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan terhadap kinerja keuangan bank?

TINJAUAN PUSTAKA

Bank Syariah

Berdasarkan Undang-undang No.7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No.10 Tahun 1998, jenis bank di Indonesia terdiri dari dua kelompok yaitu bank umum dan bank perkreditan rakyat (BPR). Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa bank umum adalah bank yang

melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Dalam menjalankan kegiatan usahanya bank umum dapat memilih satu dari tiga pilihan yaitu seluruhnya beroperasi secara konvensional, seluruhnya beroperasi secara syariah, atau melakukan kegiatan usaha secara konvensional sekaligus juga melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah (*dual system bank*) (Antonio, 2000).

Perbedaan antara bank syariah dengan bank konvensional terutama pada produk dan jasa perbankan yang ditawarkan. Bank syariah memiliki karakteristik antara lain tidak menggunakan sistem bunga, tetapi dengan menggunakan metode bagi hasil dan jual beli, bank syariah juga hanya memberikan pembiayaan pada kegiatan usaha yang halal, dan bank syariah wajib memiliki Dewan Pengawas Syariah (DPS). Sejak tahun 1990 (Lokakarya Bunga Bank dan Perbankan MUI 19-21 Agustus 1990) MUI sudah memilih bahwa bunga bank itu memang haram. Karena itu MUI mengeluarkan bank tanpa bunga (Bank Muamalat Indonesia, didirikan tahun 1992). Perbedaan yang muncul sampai saat ini adalah apakah keharamannya mutlak atau tidak. Ada yang mengharamkannya mutlak, tetapi pendapat yang berkembang di MUI memilih bahwa keharamannya tidak mutlak, yaitu masih membolehkan bunga bank karena darurat (keterpaksaan). Ini dikarenakan bank syariah belum dapat membuka layanan di seluruh daerah di Indonesia (Antonio, 2000).

Kinerja Bank

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya berfokus pada laporan keuangan disamping data data non keuangan lain yang bersifat sebagai penunjang. Informasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada (Baraba, 1999).

Kesehatan Keuangan Bank

Kesehatan keuangan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal seperti kemampuan menghimpun dana dari masyarakat, dari lembaga lain, dan dari modal sendiri, kemampuan mengelola dana, kemampuan untuk menyalurkan dana ke masyarakat, karyawan, pemilik modal, dan pihak lain, pemenuhan peraturan perbankan yang berlaku dan mampu memenuhi semua kewajiban dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku. (Budi Santoso : 2006)

Metode CAMEL

Kesehatan atau kondisi keuangan dan non keuangan bank berdasarkan prinsip syariah merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik manajemen bank, masyarakat pengguna jasa bank. Dalam melakukan penilaian terhadap kinerja bank, metode

CAMEL adalah metode standar yang digunakan oleh bank sentral hampir di seluruh dunia. Bank sentral mempunyai kewajiban dan wewenang untuk menjaga dan mengendalikan bank-bank yang ada didalam industri perbankannya. Untuk melakukan kontrol terhadap kinerja maka bank sentral mewajibkan bank-bank untuk mengirimkan laporan keuangan secara berkala baik berupa laporan mingguan, triwulan, semester, maupun laporan tahunan. Ukuran untuk penilaian kesehatan bank syariah telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia (2002). Diantaranya terdapat pada Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia (2002). Berdasarkan ketentuan dalam Undang-undang tentang perbankan dan peraturan yang terdapat pada Cetak Biru Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia, Bank Indonesia mengeluarkan peraturan Bank Indonesia nomor : 9/1/PBI/2007 yang mengatur tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah (Bank Indonesia, 2002)

a. Rasio Modal (*Capital*)

Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank serta upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan setiap bank. Kecakupan modal merupakan faktor penting dalam bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank

Indonesia mendapatkan kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total ATMR. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank disebut juga *Capital Adequacy Ratio* (CAR), ketentuan CAR adalah 8%. Kecuali pada saat terjadi krisis moneter pada tahun 1998, ketentuan CAR diturunkan menjadi 4%. Penurunan nilai CAR tersebut dimaksudkan untuk membantu kinerja tingkat kesehatan bank. Angka ini merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan standar *Bank for International Settlement* (BIS), agar perbankan Indonesia dapat berkembang secara sehat dan memiliki kemampuan bersaing dengan bank-bank internasional (Nanda: 2006).

b. Rasio Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*)

Aktiva produktif sebagaimana di maksud dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 adalah penanaman dana baik dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Kualitas aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah atau valas yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, yaitu pemberian kredit, kepemilikan surat-surat berharga, dan penempatan dana kepada bank lain baik dari dalam

maupun luar negeri terkecuali penanaman dana dalam bentuk giro atau penyertaan. (Dendawijaya:2009)

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas aktiva produktif adalah tolok ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif berdasarkan kriteria tertentu.

. Rasio Manajemen (*Management*)

Menurut Stoner dalam T. Hani Handoko (2003), “Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.”

Menurut Luther Gulick dalam T. Hani Handoko (2003), “Manajemen adalah suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerjasama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerjasama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.”

d. Rasio Rentabilitas (*Earning*)

Menurut Kasmir (2008),” Earning adalah merupakan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya.

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk

mengukur tingkat kesehatan keuangan bank bank. (Dendawijaya:2009)

Menurut Munawir S. (2002), “ Rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.”

Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan yang wajar sesuai dengan *line of business*. Rentabilitas suatu bank dalam analisa CAMEL ini adalah meliputi besarnya rasio laba sebelum pajak diperoleh terhadap total *asset* (ROA), dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional bank (BOPO).

e. Rasio Likuiditas (*Liquidity*)

Menurut Dendawijaya (2009), “Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.”

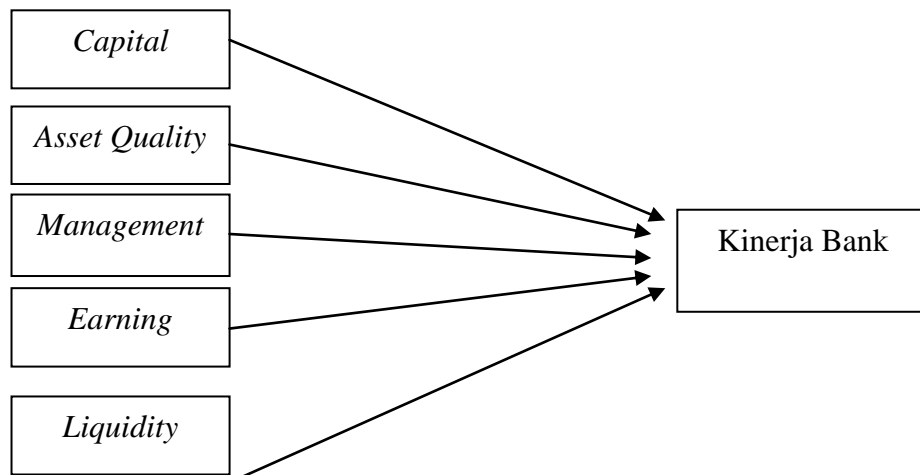
Menurut Munawir S. (2002), “Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang jangka pendek yang ada

di bank antara lain adalah simpanan masyarakat yaitu seperti tabungan, giro, dan deposito.

Dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mampu membayar. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Kerangka konseptual merupakan pondasi utama untuk sepenuhnya proyek penelitian itu ditujukan, hal ini merupakan jaringan hubungan antar variabel yang secara logis diterangkan dan dikembangkan dari perumusan masalah yang telah diidentifikasi melalui proses wawancara, observasi dan survey literatur, (Kuncoro, 2003). Secara sederhana kerangka konseptual didalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut :

Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk pernyataan (Sugiyono, 2005).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ = Permodalan berpengaruh positif terhadap Kinerja Bank.

H₂ = Kualitas Aktiva Produktif berpengaruh positif terhadap Kinerja Bank.

H₃ = Manajemen berpengaruh positif terhadap Kinerja Bank.

H₄ = Rentabilitas berpengaruh positif terhadap Kinerja Bank.

H₅ = Likuiditas berpengaruh positif terhadap Kinerja Bank.

METODOLOGI PENELITIAN
Variabel Penelitian dan Devinisi
Operasional

Penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan BPR Syariah Artha Surya Barokah Semarang dengan tujuan untuk menghindari ketidakjelasan dalam membahas dan menganalisis permasalahan. Variabel yang dianalisis adalah sebagai berikut :

- a) Rasio Modal (*Capital*)
- b) Rasio Kualitas Aktiva Produktif (*Asset Quality*)
- c) Rasio Manajemen (*Management*)
- d) Rasio Rentabilitas (*Earning*)
- e) Rasio Likuiditas (*Liquidity*)

Devinisi Operasional Variabel

1. Permodalan

Faktor permodalan dihitung melalui rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau yang lebih dikenal dengan perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Perbandingan antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut risiko (ATMR) (Taswan, 2006).

a. Perhitungan ATMR

$ATMR = \text{Aktiva Neraca X Bobot Risiko}$

b. Pemenuhan kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

$KPMM = 8\% \times ATMR$

c. Rasio Modal (CAR)

CAR merupakan perbandingan antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{ATMR} \times 100\%$$

Untuk menentukan kriteria risiko permodalan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$1 + \frac{Rasio}{0,1\%} \times 1 = \text{Nilai Kredit ...}$$

Cara penilaian faktor permodalan dihitung berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Rasio modal 8% dengan nilai kredit 81 diberi predikat sehat dan untuk setiap kenaikan 0,1% mulai 8% dengan nilai kredit ditambah 1 maksimum 100, setiap penurunan 0,1% dari 7,9% diberi predikat kurang sehat dengan nilai kredit 65 dikurangi 1.

2. Kualitas Aktiva Produktif

Dalam melakukan penilaian terhadap komponen faktor kualitas *asset* didasarkan atas dua rasio yaitu

a. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Ratio

$$= \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Ratio

$$= \frac{50\%KL + 75\%D + 100\%M}{2 \text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Taswan

(2006)

Keterangan:

KL = Kurang

Lancar

D = Diragukan

M = Macet

Aktiva Produktif =

Kredit yang diberikan

+ Antar Bank

Aktiva Pemberian
Nilai Kredit adalah

- 1) Untuk rasio 22,5% atau lebih diberi nilai kredit 0
- 2) Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

b. Perbandingan Penyisihan Penghimpunan Aktiva Produktif yang Dilakukan bentuk (PPAPYD)

$$\text{Ratio} = \frac{PPAP}{PPAPWD} \times 100\%$$

Sumber : Taswan

(2006)

Pemberian Nilai Kredit adalah

- 1) Untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0
- 2) Untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.

3. Faktor Manajemen

Faktor manajemen dalam penelitian menggunakan rumus laporan keuangan yaitu Profit Margin.

4. Faktor Rentabilitas

Dalam melakukan penilaian terhadap komponen faktor rentabilitas peneliti menggunakan 2 rasio.

a) ROA

$$= \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan:

1) Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0

2) Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambahkan dengan nilai maksimum 100.

b) Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO).

=

$$\frac{\text{Total Beban Operasi}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Pemberian Nilai Kredit, adalah:

- 1) Untuk rasio 100% atau lebih dari nilai kredit 0.
- 2) Untuk setiap penurunan 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

5. Faktor Likuiditas

a. Perhitungan *Cash*

Rasio:

$$\frac{\text{Cash}}{\text{Aktiva Lancar}} + \frac{\text{Rasio}}{\text{Hutang Lancar}} = 100\%$$

Pemberian Nilai Kredit:

NK = (Rasio : 0,05) x 1 (maksimum 100)

Nilai Faktor:

Nilai Faktor = Bobot ROA x NK

b. Perhitungan Rasio

LDR:

LDR

=

$$\frac{\text{kredit yang diberikan}}{\text{dana yang diterima}} \times 100\%$$

Perhitungan Nilai

Kredit:

NK = (115 - Rasio) x 4 (maksimum 100)

Nilai Faktor:

$$\text{Nilai Faktor} = \text{Bobot LDR} \times \text{NK}$$

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan laporan keuangan BPRS Artha Surya Barokah Semarang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2005). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BPRS Artha Surya Barokah tahun 2006-2012.

Metode Analisis Data

Metode analisis merupakan suatu metode yang digunakan penulis untuk menguraikan suatu objek berdasarkan unsur-unsur dalam suatu objek. Dalam hal ini penganalisaan data-data yang telah dikumpulkan untuk penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif. Dimana metode deskriptif merupakan suatu metode dimana data dikumpulkan, diinterpretasikan, dianalisis sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Rumus rasio yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan BPRS untuk masing-masing faktor dan komponennya adalah sebagai berikut:

1. Permodalan

Faktor permodalan dihitung melalui rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau yang lebih dikenal dengan perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Perbandingan antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut risiko (ATMR) (Taswan, 2006).

a. Perhitungan ATMR

$$\text{ATMR} = \text{Aktiva Neraca} \times \text{Bobot Risiko}$$

b. Pemenuhan kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM)

$$\text{KPMM} = 8\% \times \text{ATMR}$$

c. Rasio Modal (CAR)

CAR merupakan perbandingan antara modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

$$\text{CAR} =$$

$$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Untuk menentukan kriteria risiko permodalan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$1 + \frac{\text{Rasio}}{0,1\%} \times 1 = \text{Nilai Kredit ...}$$

Cara penilaian faktor permodalan dihitung berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Rasio modal 8% dengan nilai kredit 81 diberi predikat sehat dan untuk setiap kenaikan 0,1% mulai 8% dengan nilai kredit ditambah 1 maksimum 100, setiap penurunan 0,1% dari 7,9% diberi predikat

- kurang sehat dengan nilai kredit 65 dikurangi 1.
2. Kualitas Aktiva Produktif
 Dalam melakukan penilaian terhadap komponen faktor kualitas *asset* didasarkan atas dua rasio yaitu
- a. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

$$\text{Ratio} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

$$= \frac{50\%KL + 75\%D + 100\%M}{2 \text{ Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Taswan (2006)

Keterangan:

KL = Kurang

Lancar

D = Diragukan

M = Macet

Aktiva Produktif = Kredit yang diberikan + Antar Bank Aktiva Pemberian Nilai Kredit adalah

3) Untuk rasio 22,5% atau lebih diberi nilai kredit 0

4) Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

- b. Perbandingan Penyisihan Penghimpunan Aktiva Produktif yang Dilakukan bentuk (PPAPYD)

$$\text{Ratio} = \frac{PPAP}{PPAPWD} \times 100\%$$

Sumber : Taswan (2006)

Pemberian Nilai Kredit adalah

3) Untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0

4) Untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.

- c. Faktor Manajemen Penilaian

Faktor manajemen dalam penelitian ini menggunakan nilai *Provit margin*

- d. Faktor Rentabilitas

Dalam melakukan penilaian terhadap komponen faktor rentabilitas peneliti menggunakan 2 rasio.

- c) ROA

$$= \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan:

1) Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0

2) Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambahkan dengan nilai maksimum 100.

d) Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO).

$$= \frac{\text{Total Beban Operasi}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Pemberian Nilai Kredit, adalah:

1) Untuk rasio 100% atau lebih dari nilai kredit 0.

2) Untuk setiap penurunan 0,08% nilai kredit ditambah 1

- denganmaksimum
100.
- e. Faktor Likuiditas
- c. Perhitungan *Cash*
Rasio:
$$\frac{\text{Cash}}{\text{Aktiva Lancar} + \text{Hutang Lancar}} + 100\%$$

Pemberian Nilai Kredit:
NK = (Rasio : 0,05) x
1(maksimum 100)
Nilai Faktor:
Nilai Faktor = Bobot
ROA x NK
- d. Perhitungan *Rasio*
LDR:
LDR
=
$$\frac{\text{kredit yang diberikan}}{2 \text{ dana yang diterima}} \times 100\%$$

Perhitungan Nilai
Kredit:
NK = (115 – Rasio) x
4(maksimum 100)
Nilai Faktor:
Nilai Faktor = Bobot
LDR x NK
- f. Regresi Linier Berganda.
Analisis regresi berganda
digunakan untuk
meramalkan pengaruh dua
atau lebih variabel
prediktor (variabel bebas)
terhadap satu variabel
kriterium (variabel terikat)
atau untuk membuktikan
ada atau tidaknya
hubungan fungsional
antara dua buah variabel
bebas (X) atau lebih
dengan sebuah variabel
terikat (Y).
Rumus yang digunakan
adalah :
$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja
Keuangan
a = Konstanta
X₁ = *Capital*.
X₂ = *Asset*
Quality.
X₃ =
Management.
X₄ = *Earning*.
X₅ = *Liquidity*.
b₁ - b₆ = Koefisien
regresi parsial.
e = Hambatan.

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui
pengaruh masing-masing variabel
bebas pada variabel terikat perlu
dilakukan pengujian signifikansi dari
masing-masing koefisien regresi
yaitu dengan menggunakan Uji “t”
dan uji “F”.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Analisis Koefisien
determinasi digunakan untuk
mengukur kebenaran menggunakan
model analisis regresi dan mengukur
seberapa jauh kemampuan model
dalam menerangkan variasi variabel
dependen. Koefisien determinasi
digunakan untuk mengetahui
seberapa besar prosentase
sumbangan variabel bebas terhadap
variabel terikat yang dapat pula
dinyatakan dalam persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi adalah
berupa koefisien untuk masing-
masing variabel independen.
Koefisien ini diperoleh dengan cara
memprediksi nilai variabel dependen
dengan suatu persamaan (Ghozali,
2006)

Table 4.6
Hasil uji regresi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.591	2.583		-1.003	.330		
	ATMR	-.015	.055	-.084	-4.265	.005	.262	3.810
	KPMM	-.044	.355	-.021	-4.123	.015	.909	1.100
	CAR	-.035	.109	-.061	-4.100	.006	.740	1.351
	KAP	.015	.008	.585	4.849	.008	.265	3.777
	PPAP	.092	.048	.421	3.936	.007	.560	1.787
	PM	-.018	.082	-1.180	-3.214	.018	.200	7.257
	ROA	.025	.105	1.352	3.242	.008	.100	3.470
	BOPO	-.142	.118	-.315	-4.210	.002	.391	2.560
	CASH	.027	.037	.152	.745	.900	.633	1.579
	LDR	.585	.331	.331	1.768	.095	.756	1.323

a. Dependent Variable: KINERJA

Sumber: Data sekunder yang diolah

Dari hasil uji tersebut persamaan regresi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = -2,591 - 0,015X_1 - 0,044X_2 - 0,035X_3 + 0,015X_4 + 0,092X_5 - 0,018X_6 + 0,025X_7 - 0,142 X_7 + 0,027 X_8 + e$$

Berdasarkan persamaan diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta -2,591 menunjukkan nilai variabel kinerja dengan asumsi variabel yang lain bernilai nol.
- b. Koefisien regresi ATMR sebesar -0,015 menunjukkan bahwa kenaikan komposisi ATMR sebesar 1 % maka cenderung menurunkan ATMR sebesar 0,015 %.
- c. Koefisien regresi KPMM sebesar -0,044 menunjukkan bahwa kenaikan komposisi KPMM sebesar 1 % maka cenderung meningkatkan KPMM sebesar 0,44.
- d. Koefisien regresi CAR sebesar -0,035 menunjukkan bahwa kenaikan komposisi CAR sebesar 1% maka cenderung menurunkan CAR sebesar 0,035%.
- e. Koefisien regresi KAP sebesar 0,015 menunjukkan bahwa kenaikan komposisi ATMR sebesar 1% maka cenderung meningkatkan KAP sebesar 0,015%.
- f. Koefisien regresi PPAP sebesar 0,092 menunjukkan bahwa kenaikan komposisi PPAP sebesar 1% maka cenderung meningkatkan PPAP sebesar 0,092%.
- g. Koefisien regresi ROA sebesar 0,180 menunjukkan bahwa kenaikan komposisi ROA sebesar 1 % maka cenderung menurunkan ROA sebesar 0,180 %.
- h. Koefisien regresi BOPO sebesar 0,142 menunjukkan bahwa kenaikan komposisi BOPO sebesar 1 % maka cenderung menurunkan BOPO sebesar 0,142%.

- i. Koefisien regresi *Cash Ratio* sebesar 0,027 menunjukkan bahwa kenaikan komposisi *Cash Ratio* sebesar 1 % maka cenderung menurunkan *Cash Ratio* sebesar 0,027 %.
- j. Koefisien regresi LDR sebesar 0,585 menunjukkan bahwa kenaikan komposisi LDR sebesar 1% maka cenderung menurunkan LDR sebesar 0,585%.

Uji kebaikan model dalam penelitian ini terdiri dari Uji koefisien Determinan (R^2), Uji F dan Uji t. Hasil penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

Uji Koefisien Determinan (R^2)

Uji koefisien Determinan (R^2) Pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dengan melihat Adjusted R Square maka dapat diketahui prosentase pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006).

Uji Kebaikan Model Penelitian

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.741 ^a	.549	.284	.494830725684388	2.885

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, KPMM, PM, CASH, PPAP, BOPO, ATMR, KAP, ROA

b. Dependent Variable: KINERJA

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan table diatas, nilai adjusted R square sebesar 0,284 artinya 28,4 persen variabel dependen dijelaskan oleh ketujuh variabel independen, sedangkan 72,6 persen dejelaskan oleh variabel independen lain yang tidak dimasukkan ke dalam model.

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5 persen. Uji Simultan ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi alpha (Ghozali,2006).

Tabel 4.8
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.067	10	.507	2.907	.039 ^a
	Residual	4.163	17	.245		
	Total	9.230	27			

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, KPMM, PM, CASH, PPAP, BOPO, ATMR, KAP, ROA

b. Dependent Variable: KINERJA

Sumber: Data Primer yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian diatas, signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai F hitung sebesar 2,907 lebih besar dari F table= 2,17. Maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Untuk mengetahui pengaruh variabel ATMR, KPMM, CAR, KAP, PPAP, PM, ROA, BOPO, Cash Ratio, LDR terhadap kinerja keuangan maka perlu dilakukan uji t. Hasil dari uji t dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (Lihat table 4.8)

1. Pengaruh variabel ATMR terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk ATMR adalah -0,015 sedangkan t hitung untuk ATMR sebesar -4,265 atau lebih besar dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 atau lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 diterima**. Berarti dapat disimpulkan bahwa ATMR berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2. Pengaruh variabel KPMM terhadap kinerja keuangan . Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk KPMM adalah -0,044 sedangkan t hitung untuk ATMR sebesar -4,123 atau lebih besar dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Berarti dapat disimpulkan bahwa KPMM tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3. Pengaruh variabel CAR terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk CAR adalah 0,035 sedangkan t hitung untuk CAR sebesar -4,100 atau lebih besar dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Berarti dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
4. Pengaruh variabel KAP terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk KAP adalah 0,015 sedangkan t hitung untuk KAP sebesar 4,849 atau lebih besar dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 atau lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 diterima**. Berarti dapat disimpulkan bahwa KAP berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
5. Pengaruh variabel PPAP terhadap kinerja keuangan . Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk PPAP adalah 0,092 sedangkan t hitung untuk PPAP sebesar 3,936 atau lebih besar dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 atau lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Berarti dapat disimpulkan bahwa PPAP tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
6. Pengaruh variabel ROA terhadap

kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk ROA adalah 0,025 sedangkan t hitung untuk ROA sebesar 3,242 atau lebih besar dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 atau lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Berarti dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

7. Pengaruh variabel BOPO terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk BOPO adalah -0,142 sedangkan t hitung untuk BOPO sebesar 4,210 atau lebih kecil dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 atau lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Berarti dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
8. Pengaruh variabel *Cash Ratio* terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk *Cash Ratio* adalah 0,027 sedangkan t hitung untuk *Cash Ratio* sebesar 0,745 atau lebih kecil dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,900 atau lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Berarti dapat disimpulkan bahwa *Cash Ratio* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
9. Pengaruh variabel LDR terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk LDR adalah 0,585 sedangkan t hitung untuk LDR sebesar 1,768 atau

lebih kecil dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,095 atau lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Berarti dapat disimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pembahasan

Pengaruh Permodalan terhadap Kinerja Keuangan

Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank serta upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat. Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan setiap bank. Kecakupan modal merupakan faktor penting dalam bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia mendapatkan kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total ATMR. Ketentuan pemenuhan permodalan minimum bank disebut juga *Capital Adequacy Ratio* (CAR), ketentuan CAR adalah 8%. Kecuali pada saat terjadi krisis moneter pada tahun 1998, ketentuan CAR diturunkan menjadi 4%. Penurunan nilai CAR tersebut dimaksudkan untuk membantu kinerja tingkat kesehatan bank. Angka ini merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan standar *Bank for International Settlement* (BIS), agar perbankan Indonesia

dapat berkembang secara sehat dan memiliki kemampuan bersaing dengan bank-bank internasional (Nanda, 2006).

Pengaruh variabel ATMR terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk ATMR adalah 0,015 sedangkan t hitung untuk ATMR sebesar 4,265 atau lebih besar dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 atau lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 diterima**. Berarti dapat disimpulkan bahwa ATMR berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh variabel KPMM terhadap kinerja keuangan . Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk KPMM adalah 0,044 sedangkan t hitung untuk ATMR sebesar 4,123 atau lebih kecil dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,015 atau lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Berarti dapat disimpulkan bahwa KPMM tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh variabel CAR terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk CAR adalah -0,035 sedangkan t hitung untuk CAR sebesar -4,100 atau lebih kecil dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,006 atau lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Berarti dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Rasio Kualitas Aktiva Produktif terhadap kinerja keuangan

Aktiva produktif sebagaimana di maksud dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 adalah penanaman dana baik dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif. Kualitas aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah atau valas yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, yaitu pemberian kredit, kepemilikan surat-surat berharga, dan penempatan dana kepada bank lain baik dari dalam maupun luar negeri terkecuali penanaman dana dalam bentuk giro atau penyertaan. (Dendawijaya:2009)

Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah untuk menilai jenis-jenisasset yang dimiliki oleh bank. Penilaian asset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif, kemudian rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif diklasifikasikan. Salah satu jenis dari rasio kualitas aktiva produktif adalah NPL (*Non Performing Loan*).

Kelangsungan kegiatan operasi bank sangat dipengaruhi pada kesiapan bank menanggung kemungkinan timbulnya risiko

kerugian dalam kegiatan menanamkan dana ke dalam berbagai alternatif investasi khususnya dalam aktiva produktif. Untuk mengantisipasi terjadinya risiko kerugian, bank perlu membentuk penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP). Apabila ternyata jumlah PPAP lebih kecil dari yang seharusnya dibentuk, maka jumlah kekurangan tersebut diperhitungkan sebagai pengurang modal inti dalam perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum bank.

Pengaruh variabel KAP terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk KAP adalah 0,015 sedangkan t hitung untuk KAP sebesar 4,849 atau lebih besar dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 atau lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 diterima**. Berarti dapat disimpulkan bahwa KAP berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh variabel PPAP terhadap kinerja keuangan . Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk PPAP adalah 0,092 sedangkan t hitung untuk PPAP sebesar 3,936 atau lebih kecil dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,007 atau lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Berarti dapat disimpulkan bahwa PPAP tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Rasio Manajemen (*Management*)

Menurut Stoner dalam T. Hani Handoko (2003), “Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.”

Menurut Luther Gulick dalam T. Hani Handoko (2003), “Manajemen adalah suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang berusaha secara sistematis untuk memahami mengapa dan bagaimana manusia bekerjasama untuk mencapai tujuan dan membuat sistem kerjasama ini lebih bermanfaat bagi kemanusiaan.”

Unsur-unsur penilaian dalam kualitas manajemen adalah manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas, yang didasarkan atas jawaban dari 100 pertanyaan yang diajukan. Penilaian terhadap faktor-faktor manajemen, meliputi penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Kualitas manajemen umum, penerapan manajemen risiko terutama pemahaman manajemen atas risiko Bank Umum atau UUS.
- b. Kepatuhan Bank Umum atau UUS terhadap ketentuan yang berlaku, komitmen kepada Bank Indonesia maupun pihak lain, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah termasuk *edukasi* pada masyarakat, pelaksana fungsi sosial.

d. Rasio Rentabilitas (*Earning*)

Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Selain itu, rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan keuangan bank bank. (Dendawijaya:2009)

Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan yang wajar sesuai dengan *line of business*. Rentabilitas suatu bank dalam analisa CAMEL ini adalah meliputi besarnya rasio laba sebelum pajak diperoleh terhadap total *asset* (ROA), dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional bank (BOPO).

Pengaruh variabel ROA terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk ROA adalah 0,025 sedangkan t hitung untuk ROA sebesar 3,242 atau lebih besar dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,008 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Berarti dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh variabel BOPO terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk BOPO adalah -0,142 sedangkan t hitung untuk BOPO sebesar -4,210 atau lebih kecil dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 atau lebih besar dari 0,05 sehingga

disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Berarti dapat disimpulkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

e. Rasio Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban pada saat ditagih, perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank bersangkutan mampu membayar semua hutangnya terutama hutang jangka pendek. Dalam hal ini yang dimaksud dengan hutang jangka pendek yang ada di bank antara lain adalah simpanan masyarakat yaitu seperti tabungan, giro, dan deposito.

Dikatakan likuid jika pada saat ditagih bank mamapu membayar. Kemudian bank juga harus dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya : 2009). Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah

yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasionya, semakin tinggi tingkat likuiditasnya.

Pengaruh variabel *Cash Ratio* terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk *Cash Ratio* adalah 0,027 sedangkan t hitung untuk *Cash Ratio* sebesar 0,745 atau lebih kecil dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,900 atau lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Berarti dapat disimpulkan bahwa *Cash Ratio* tidak

berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh variabel LDR terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa nilai b untuk LDR adalah 0,585 sedangkan t hitung untuk LDR sebesar 1,768 atau lebih kecil dari nilai t-tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,095 atau lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa **H1 ditolak**. Berarti dapat disimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Adapun hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan dalam bentuk tabel dibawah ini :

Hipotesis	Uji t	Sig.	Hasil	Kesimpulan
H1	-4,265	0,005	Signifikan	Ada pengaruh
H2	-4,123	0,015	Signifikan	Ada pengaruh
H3	-4,100	0,003	Signifikan	Ada pengaruh
H4	4,849	0,008	Signifikan	Ada pengaruh
H5	3,936	0,007	Signifikan	Ada pengaruh
H6	-3,214	0,018	Signifikan	Ada pengaruh
H7	3,242	0,008	Signifikan	Ada pengaruh
H8	-4,210	0,002	Signifikan	Ada pengaruh
H9	0,745	0,900	Tidak Signifikan	Tidak Ada pengaruh
H10	1,768	0,095	Tidak Signifikan	Tidak Ada pengaruh

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka kesimpulan yang dpt diajukan adalah sebagai berikut :

1. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa variabel CAMEL berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan bank.
2. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara ATMR, dan KAP, terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi ATMR, dan KAP maka akan semakin tinggi

kinerja keuangan BPR Syariah Artha Surya Barokah Semarang.

3. Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara KPMM, CAR, PPAP, PM, ROA, BOPO, *Cash Ratio* dan LDR terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi KPMM, CAR, PPAP, PM, ROA, BOPO, *Cash Ratio* dan LDR maka akan semakin tinggi kinerja keuangan BPR Syariah Artha Surya Barokah Semarang.

Keterbatasan penelitian

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka keterbatasan dalam

penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis dalam penelitian ini masih terbatas pada perbankan syariah. Jadi hasil penelitian ini masih tidak dapat untuk digeneralisasikan untuk perusahaan lain selain perbankan.
2. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data triwulan sehingga hasil penelitian belum maksimal.
3. Keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki BPR Syariah Artha Surya Barokah Semarang sehingga hasil penelitian ini tidak maksimal.

Saran

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Sebaiknya pengukuran kinerja keuangan tidak hanya melalui kemampuan menghasilkan laba saja.
- 2) Sebaiknya menggunakan rasio-rasio utama untuk memprediksi kinerja keuangan bank.
- 3) Sebaiknya data-data yang ada dalam directory BI dilengkapi agar para pengguna data dapat memperoleh data secara mendetail.